

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Midgley, pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial yang dirancang secara terencana dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan dikombinasikan dengan pembangunan ekonomi yang bersifat dinamis, sehingga tercipta keterpaduan antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup sosial masyarakat.¹ Tujuan dari pembangunan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara menyeluruh, termasuk bagi seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan ini menasar peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, akses yang lebih baik terhadap pendidikan, serta penekanan pada pentingnya nilai-nilai budaya dan kemanusiaan dalam proses pembangunan² Dalam hal ini, menunjukkan bahwa proses pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi itu saling terkait.

Dalam konteks pembangunan social dan ekonomi, aspek ketenagakerjaan memegang peran krusial karena secara langsung memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Namun, ketenagakerjaan juga dapat menjadi sumber permasalahan apabila jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja. Menurut Sukirno, pengangguran merupakan persoalan serius yang membawa dampak negatif bagi perekonomian maupun kehidupan sosial masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran dapat menghambat tercapainya kesejahteraan, menurunkan produktivitas, serta mengurangi pendapatan masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya seperti meningkatnya kemiskinan, tindak kejahatan, dan ketimpangan sosial.³ Dilansir dari Badan Pusat

¹Rima Puspitasar, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Sosial. Lembaran Masyarakat, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 2, hal 59-74

² Ibid

³ Trianggono, B. H., & Siti, U. M. (2017) The Effect of Population, Education, Minimum Wage and Gross Regional Domestic Product on The Amount of Unemployment in The Regency and City of East Java, 2010-2014, *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*

Statistik, pada tahun 2025 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta jiwa dan berdasarkan jenjang pendidikan Diploma empat (D4), Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3) itu diangka 13,89% atau sekitar 1 juta jiwa.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Kelompok Pendidikan	Distribusi Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenjang Pendidikan
	2025
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	17,09%
Sekolah Menengah pertama (SMP)	16,2%
Sekolah Menengah atas (SMA)	28,01%
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	22,37%
Diploma I, II, dan III:	2,44%
Diploma empat (D4), Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3)	13,89%
Total Pengangguran	7,28 juta jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pengangguran dapat menyebabkan keterbelakangan sosial dan peningkatan tingkat kemiskinan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran, seperti;⁴

1. Tidak tersedianya lapangan kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pencari kerja,
2. Banyak pekerja yang percaya bahwa pencari kerja tidak memiliki pengalaman dan kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja, atau pencari kerja tidak mempunyai keterampilan khusus yang dicari oleh Perusahaan.

⁴ Khodijah Ishak, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia*, Jurnal STIE Syariah Bengkalis, 2018, hal 22-38.

3. Pemerintah dinilai belum secara optimal memberikan fasilitas pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan baik *soft skill* maupun *hard skill* bagi masyarakat.

Di tengah dinamika perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif dan cepat berubah, kesiapan sumber daya manusia (SDM) menjadi aspek penting yang harus dipenuhi oleh dunia pendidikan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori di perguruan tinggi dan praktik di dunia kerja adalah melalui program magang. Magang atau internship merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman kerja secara langsung di lingkungan profesional yang sesungguhnya. Melalui magang ini, mahasiswa atau *fresh graduate* dapat memahami praktik kerja di lapangan, memperluas jejaring profesional, serta mengasah keterampilan teknis dan nonteknis (*soft skills*) yang dibutuhkan dalam dunia kerja.⁵

Program magang berbasis keahlian adalah sebuah program yang berfokus pada pembelajaran praktik untuk melengkapi pembelajaran teoretis di luar kelas. Program ini bertujuan memberikan mahasiswa pengalaman kerja serta ilmu mendalam dalam bidang keterampilan tertentu yang selaras dengan minat individu serta relevan dengan kebutuhan dan realitas dunia kerja..⁶

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menetapkan tujuan Pembangunan Nasional yang menjadi landasan bagi kebijakan pemerintah Indonesia. Salah satu tujuan utama pembangunan nasional adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 33 UUD 1945. Mengacu pada pasal tersebut, Mohammad Hatta membagi sistem perekonomian Indonesia ke dalam tiga sektor utama, yaitu sektor usaha negara, sektor swasta, dan koperasi. Bung Hatta menegaskan bahwa ketiga sektor tersebut memiliki peran yang jelas, dan ia

⁵ Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 225.

⁶ Muna Haddad Al Ansori Tanjung et al., 'Program Magang Keahlian Sebagai Sarana Praktik Dan Peningkatan Kompetensi Mahasiswa di Bidang Penerbitan', *Indonesian Journal of Community Services*5, no. 1 (2023): 9.

berharap implementasi dari ketentuan tersebut dapat dilakukan secara optimal demi kesejahteraan bersama.⁷

BUMN juga termasuk dalam tiga sektor utama dalam sistem perekonomian Indonesia oleh karena itu, BUMN berperan sebagai perusahaan yang mencakup berbagai sektor dalam perekonomian, sehingga memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan seluruh potensi kekuatan ekonomi nasional, diperlukan penguatan di sektor-sektor tertentu serta pemanfaatan maksimal atas kepemilikan negara terhadap unit-unit usaha yang ada. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Unit-unit usaha tersebut juga diharapkan dapat memberikan pelayanan publik yang lebih berkualitas serta berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu bentuk transformasi yang paling signifikan di lingkungan BUMN adalah perubahan terkait sumber daya manusia, atau yang dikenal sebagai transformasi human capital. Menteri BUMN menargetkan agar BUMN dapat berkembang menjadi perusahaan berkelas global sekaligus menjadi pusat pengembangan talenta unggul. Untuk mencapai hal tersebut, BUMN perlu melakukan perbaikan dalam pengelolaan manajemen talenta dengan mempersiapkan SDM yang berkualitas dan mampu beradaptasi secara cepat terhadap dinamika perubahan, khususnya dalam merespons tantangan yang muncul akibat pandemi Covid-19.⁸

Percepatan transformasi sumber daya manusia di dalam BUMN, ditandai dengan ditetapkannya nilai-nilai utama atau core values BUMN yakni Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif, yang disingkat AKHLAK. Nilai AKHLAK diharapkan dapat menjadi budaya kerja serta identitas yang membuat peningkatan kinerja BUMN secara berkelanjutan. Transformasi juga didukung dengan adanya Employee Value Proposition (EVP) yaitu “Belajar,

⁷ Aminuddin Ilmar, 2012, Hak Menguasai Negara Dalam Privatisasi BUMN, Kencana, Jakarta, hlm.54.

⁸ Forum Human Capital Indonesia, E-magazine, Pengembangan SDM Dalam Pandangan Menteri BUMN, Human Capital Insight, 2020, Volume 3.

Bertumbuh & Berkontribusi untuk Indonesia”, dimana hal ini diharapkan dapat mencapai tujuan transformasi sumber daya manusia, termasuk membuat lebih banyak talenta BUMN yang saat ini masih sangat sedikit. Keberhasilan dari transformasi BUMN bergantung pada kesiapan masing-masing sumber daya manusia yang tergerak atas dasar semangat budaya organisasi perusahaan, yang sejalan dengan nilai AKHLAK BUMN.⁹

Percepatan transformasi sumber daya manusia di lingkungan BUMN ditandai dengan penetapan nilai-nilai utama atau *core values* BUMN, yaitu Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif, yang disingkat menjadi AKHLAK. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi budaya kerja dan identitas bersama yang mendorong peningkatan kinerja BUMN secara berkelanjutan. Upaya transformasi ini juga diperkuat melalui *Employee Value Proposition* (EVP) yang berbunyi “Belajar, Bertumbuh & Berkontribusi untuk Indonesia”, sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pengembangan SDM, termasuk meningkatkan jumlah talenta unggul di BUMN yang saat ini masih terbatas. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan setiap individu dalam organisasi, yang digerakkan oleh semangat budaya perusahaan yang selaras dengan nilai-nilai AKHLAK.¹⁰

Program magang merupakan strategi yang umum diterapkan oleh perusahaan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Program ini biasanya ditujukan bagi mahasiswa yang masih menjalani masa studi sebagai sarana untuk mengenal dunia kerja secara langsung. Dengan demikian, magang menjadi tahap awal yang penting bagi mahasiswa atau peserta dalam mengasah kemampuan diri, baik dalam aspek *soft skill* maupun *hard skill*, sebagai bekal menghadapi dunia profesional.¹¹

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Ufia, Silfi. Nugroho, Agung Dwi. Wahjoedi, Tri. Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa melalui Program Magang Sebagai Upaya Peningkatan Hard Skill dan Soft Skill. *Journal of Knowledge and Collaboration*

Pada tahun 2023, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Forum Human Capital Indonesia (FCHI) bekerja sama dengan Perusahaan-perusahaan BUMN yang ada untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa dan fresh graduate untuk meningkatkan *soft skills* dan *hard skill*.¹² Salah satu bentuk kerja sama dalam program MAGENTA adalah dengan PT. Perum Perumnas (Perusahaan Umum Perumahan Nasional), yang merupakan BUMN di sektor perumahan dan permukiman. Melalui program Magenta ini, Perumnas memberikan peluang bagi peserta magang untuk memperoleh pengalaman praktis di industri perumahan dan pemukiman. Program magang ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap operasional perusahaan, mengembangkan keterampilan mereka, serta mempermudah proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Program Magang Generasi Bertalenta BUMN (MAGENTA) batch 1 telah selesai dilaksanakan, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk menilai apakah program ini telah berjalan sesuai dengan harapan Kementerian BUMN serta untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Menurut Barker (2003), evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menilai keberhasilan suatu program tertentu. Dengan demikian, evaluasi penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai dan apakah pelaksanaannya telah sesuai dengan perencanaan awal.¹³

Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model Kirkpatrick, yang dikenal memiliki sejumlah keunggulan, antara lain bersifat komprehensif, sederhana, dan fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks pelatihan. Disebut komprehensif karena model ini mampu mengevaluasi seluruh aspek dari suatu program pelatihan. Sifat kesederhanaannya tercermin dari alur logika yang mudah dipahami serta pembagian kategorinya yang jelas dan tidak rumit. Dari segi fleksibilitas, model ini dapat digunakan untuk menilai berbagai jenis pelatihan

¹² Tempo. 2023. Pendaftaran Magang di BUMN Dibuka, Pendaftaran Terakhir 22 Januari. <https://www.tempo.co/ekonomi/pendaftaran-magang-di-bumn-dibuka-pendaftaran-terakhir-22-januari-228412>. Diakses pada 11 Agustus 2024

¹³ David Royse, Bruce A. Thyer, Deborah K. Padgett. A Program Evaluation: An Introduction. Kanada: Wadsworth Cengage Learning. 2010. hal. 2.

dalam beragam kondisi. Kirkpatrick sendiri mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk mengukur tingkat efektivitas suatu program pelatihan. Model ini terdiri dari empat tahap evaluasi, yaitu: *reaction* (tanggapan peserta), *learning* (pembelajaran), *behavior* (perilaku), dan *result* (hasil).¹⁴

Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengevaluasi Program Magang Generasi Bertalenta BUMN tahun 2023 dengan menggunakan metode Kirkpatrick. Evaluasi ini dianggap penting untuk menilai sejauh mana tingkat keberhasilan serta efektivitas program tersebut. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program Magang Generasi Bertalenta BUMN di masa mendatang. Melalui penelitian ini, peneliti juga berharap dapat memberikan kontribusi dalam bentuk masukan dan saran yang konstruktif guna mendukung peningkatan kualitas program ke depan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, Peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program Magang Generasi Bertalenta BUMN tahun 2023 Batch 1 di PT. Perum Perumnas?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program Magang Generasi Bertalenta BUMN tahun 2023 Batch 1 di PT. Perum Perumnas menggunakan metode *Kirkpatrick*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini, memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan terkait pelaksanaan program Magang Generasi Bertalenta BUMN tahun 2023 Batch 1 di PT. Perum Perumnas

¹⁴ Donald L. Kirkpatrick. (1998). Evaluating Training Program: The Four Levels Second Edition, Berrett-Koehler Publishers.

2. Menjelaskan terkait evaluasi pelaksanaan program Magang Generasi Bertalenta BUMN tahun 2023 Batch 1 di PT. Perum Perumnas menggunakan metode *Kirkpatrick*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan pada bidang studi ilmu sosiologi pembangunan, khususnya pembahasan mengenai evaluasi program yang akan diimplementasikan melalui sebuah program yang diluncurkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Forum Human Capital Indonesia (FCHI), yaitu program Magang Generasi Bertalenta BUMN tahun 2023 dan sebagai referensi penelitian sejenis selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai pelaksanaan program Magang Generasi Bertalenta BUMN tahun 2023, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang baru kepada mahasiswa yang selanjutnya akan mengikuti program tersebut, dan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program Magang Generasi Bertalenta selanjutnya supaya menjadi lebih baik.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian Pertama, dilakukan terhadap jurnal nasional berjudul “Evaluasi Program Kuliah Kerja Lapangan di IKIP PGRI Pontianak dengan Model Kirkpatrick” oleh Eka Jaya Putra Utama, Sitti Mania, Muhammad Nur Akbar Rasyid pada tahun 2024. Jurnal tersebut mengevaluasi program Evaluasi program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) bagi mahasiswa semester 3 dan 5 dan hanya fokus di level 1 (Reaksi) dan level 2 (Pembelajaran) dari Model Kirkpatrick. Dalam

penelitian tersebut mahasiswa menunjukkan reaksi positif dan peningkatan pemahaman dalam mengkaji ilmu di kelas dan luar kelas.¹⁵

Penelitian Kedua, dilakukan terhadap jurnal nasional berjudul “Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Kirkpatrick di Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik” oleh Nadhifa Ardiana Maharani, Rizka Auliyah, Mufarrihul Hazin pada tahun 2024. Fokus dari penelitian ini mengvaluasi implementasi Program Sekolah Penggerak menggunakan Model Kirkpatrick. Hasil dari program menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil peserta didik.¹⁶

Penelitian Ketiga, dilakukan terhadap jurnal nasional berjudul “Evaluasi Pelatihan Manajemen Keorganisasian dalam Program Trailer dengan Menggunakan Model Kirkpatrick” Siska Maulidya, Suci Indah Larassati dan dkk pada tahun 2025. Jurnal ini mendorong peningkatan dalam penyediaan fasilitas dan akomodasi bagi peserta, serta berkontribusi pada peningkatan kinerja tim dalam mempersiapkan kegiatan TRAILER selanjutnya. Selain itu, jurnal ini juga membantu memperkuat komunikasi baik antar kelompok maupun antar individu yang terlibat.¹⁷

Penelitian Keempat, dilakukan terhadap jurnal nasional berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Menggunakan Model Kirkpatrick Pada Institusi Pemerintah di Indonesia” oleh Eny Engriyani, Rugaiyah pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat pengertian sistematis dari penelitian-penelitian relevan terdahulu yang menggunakan evaluasi model KirkPatrick dalam

¹⁵ Eka Jaya Putra Utama, Sitti Mania, Muhammad Nur Akbar Rasyid. 2024. “Evaluasi Program Kuliah Kerja Lapangan di IKIP PGRI Pontianak dengan Model Kirkpatrick”. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol.11. no.1

¹⁶ Nadhifa Ardiana Maharani, Rizka Auliyah, dan Mufarrihul Hazin. 2024. “Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Kirkpatrick di Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. vol. 1, no. 3

¹⁷ Siska Maulidya, Suci Indah Larassati, dkk. 2025. “Evaluasi Pelatihan Manajemen Keorganisasian dalam Program Trailer dengan Menggunakan Model Kirkpatrick.” *Student Scientific Creativity Journa*. vol. 3. no. 1

kegiatan program pendidikan dan pelatihan di instansi pemerintah Republik Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2021.¹⁸

Penelitian Kelima, dilakukan terhadap jurnal nasional berjudul “Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang” oleh Ramayana Ritonga, Asep Saepudin, Uyu Wahyudin pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong pelatihan yang berkelanjutan dan tepat sasaran. BBPP Lembang secara konsisten melaksanakan evaluasi untuk menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan, sekaligus menindaklanjuti berbagai kelemahan yang teridentifikasi selama proses evaluasi, baik pada tahap awal maupun akhir program.¹⁹

Penelitian Keenam, dilakukan terhadap jurnal nasional berjudul “Evaluasi Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Perpustakaan Umum Kota Batu Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick” oleh Dinda Ayu, Ananda Dyah dan dkk pada tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk layanan inklusi sosial di Perpustakaan Umum Kota Batu mencakup empat jenis kegiatan, yaitu *decoupage*, *cooking*, *English Club*, dan *e-Book*. Dari sisi pendukung kegiatan, fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di Perpustakaan Umum Kota Batu tergolong memadai, baik dari segi ruang maupun perlengkapan dan bahan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan inklusi sosial tersebut.²⁰

Penelitian Ketujuh, dilakukan terhadap jurnal internasional berjudul “*Evaluation of the Effectiveness of E-Training in Preparing Scientific Work Using the Kirkpatrick Model*” oleh Sophia Tri Satyawati, Marinu Waruwu pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pelatihan dalam mengembangkan karya ilmiah berupa “*best practice*” bagi para guru, serta

¹⁸ Eny Engriyani dan Rugaiyah. 2022. “Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Menggunakan Model Kirkpatrick pada Institusi Pemerintah di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. vol. 8. no. 23.

¹⁹ Ritonga Ramayana, Saepudin Asep, dan Wahyudin Uyu, Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Volume 14(1), 2019, hal 12-21

²⁰ Dinda Ayu, Ananda Dyah, dkk. 2023. “Evaluasi Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Perpustakaan Umum Kota Batu Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick.” *Library and Information Science Journal*. vol. 4, no. 1.

memberikan saran perbaikan guna meningkatkan kualitas program pelatihan tersebut.²¹

Penelitian Kedelapan, dilakukan terhadap jurnal internasional berjudul “*Adaptation of Kirkpatrick’s Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers*” oleh Aljawharah Alsalamah dan Carol Callinan, Eko Rini Farastuti pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi 12 program pelatihan bagi kepala sekolah perempuan di Arab Saudi. Sampel studi terdiri dari 250 calon kepala sekolah dan 12 supervisor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi Kirkpatrick yang diadaptasi sangat efektif dalam mengevaluasi pelatihan pendidikan bagi kepala sekolah.²²

Penelitian Kesembilan, Penelitian oleh Rina Yusnarita (2020) dalam tesis berjudul “Model Evaluasi Kirkpatrick pada Diklat Fungsional Calon Kepala Madrasah di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan” bertujuan menganalisis pelaksanaan diklat bagi Calon Kepala Madrasah Angkatan I dan II tahun 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahap reaksi, peserta memberikan respons positif dengan kategori “Memuaskan” hingga “Sangat Memuaskan”. Pada tahap belajar, seluruh peserta lulus dengan nilai rata-rata “Memuaskan”. Sementara itu, evaluasi perilaku berdasarkan penilaian atasan, rekan sejawat, dan siswa, serta dampak diklat terhadap peserta, termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.²³

Penelitian Kesepuluh, dilakukan terhadap tesis yang berjudul “Evaluasi Program Pelatihan Online Kewirausahaan Terpadu Bagi Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah di Lembaga Jakpreneur Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur” oleh Ellin Mahaya pada tahun 2023. bertujuan mengevaluasi program pelatihan menggunakan model Kirkpatrick dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level 1 (reaksi), pelatihan dinilai cukup baik dalam aspek

²¹ Sophia Tri Satyawati dan Marinu Waruwu. 2024. “Evaluation of the Effectiveness of E-Training in Preparing Scientific Work Using the Kirkpatrick Model,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*. vol. 13, no.3.

²² Aljawharah Alsalamah, dan Carol Callinan. 2021. “Adaptation of Kirkpatrick’s Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers.” MDPI.

²³ Rina yusnarita. 2020. Model Evaluasi Kirkpatrick pada Diklat Fungsional Calon Kepala Madrasah di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

persiapan, kualitas narasumber, dan relevansi materi, namun perlu perbaikan pada sarana, dinamika kelas, dan durasi pelatihan. Pada level 2 (pembelajaran), peserta menunjukkan motivasi tinggi dan peningkatan kepercayaan diri, serta pengetahuan yang memadai. Namun pada level 3 (perilaku), implementasi materi dalam praktik bisnis dinilai masih kurang optimal.²⁴

Tabel 1.2 Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis Kirkpatrick

No	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Persamaan Jika menggunakan metode kirkpatrick	Perbedaan Jika menggunakan metode kirkpatrick
1	Judul: Evaluasi Program Kuliah Kerja Lapangan di IKIP PGRI Pontianak dengan Model Kirkpatrick (2024) Peneliti: Eka Jaya Putra Utama, Sitti Mania, Muhammad Nur Akbar Rasyid	Model Evaluasi Kirkpatrick Level 1 dan 2	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian di mana peneliti menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Dan hanya membahas level 1 dan 2 model evaluasi kirkpatrick
2	Judul: Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Kirkpatrick di Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik (2024) Peneliti: Nadhifa Ardiana Maharani, Rizka Auliyah, Mufarrihul Hazin	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan 4 model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian dan jenis program
3	Judul: Evaluasi Pelatihan Manajemen Keorganisasian dalam Program Trailer dengan Menggunakan Model Kirkpatrick (2025) Peneliti: Siska Maulidya, Suci Indah Larassati dan dkk	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif (Sequantial Explanatory)	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian dan jenis program

²⁴ Ellin Mahaya. 2023. “Evaluasi Program Pelatihan Online Kewirausahaan Terpadu Bagi Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah di Lembaga Jakpreneur Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur”. (Tesis, Universitas Negeri Jakarta)

4	Judul: Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Menggunakan Model Kirkpatrick Pada Institusi Pemerintah di Indonesia (2022) Peneliti: Eny Engriyani, Rugaiyah	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan kajian pustaka penelitian kualitatif dim	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, dan jenis penelitian. Disini tidak menambahkan data kuantitatif sebagai data pendukung
5	Judul: Penerpan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang (2019) Peneliti: Ramayana Ritonga, Asep Saepudin, Uyu Wahyudin	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, dan jenis penelitian. Dan hanya menggunakan data kuantitatif
6	Judul: Evaluasi Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Perpustakaan Umum Kota Batu Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick (2023) Peneliti: Dinda Ayu, Ananda Dyah dan dkk	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian menggunakan Metode kuantitatif deskriptif.	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, jenis penelitian,
7	Judul: <i>Evaluation of the Effectiveness of E-Training in Preparing Scientific Work Using the Kirkpatrick Model</i> (2024) Peneliti: Sophia Tri Satyawati, Marinu Waruwu	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model – Level 1, 2, dan 3	menggunakan pendekatan metode campuran yaitu Concurrent Embedded Model. Data kuantitatif dikumpulkan dengan teknik tes, angket, dan tugas. Data kualitatif dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, jenis penelitian, metode penelitian di mana peneliti menggunakan metode campuran Concurrent Embedded
8	Judul: <i>Adaptation of Kirkpatrick's Four-</i>	Model Evaluasi	Penelitian evaluasi	Membahas evaluasi program	Lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis

	<i>Level Model of Training Criteria to Evaluate Programmes for Head Teachers</i> (2021) Peneliti: Aljawharah Alsalamah dan Carol Callinan	Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	menggunakan mixed method, kuantitatif dan kualitatif.	dengan menggunakan model Kirkpatrick.	pelatihan, dan objek penelitian. serta menggunakan mixed method dengan teknis pengumpulan data yang sama.
9	Judul: <i>Model Evaluasi Kirkpatrick pada Diklat Fungsional Calon Kepala Madrasah di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan</i> (2020) Peneliti: Rina Yusnarita	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model	menggunakan pendekatan metode Data kuantitatif dikumpulkan dengan kuesioner, menggunakan analisis jenis deskriptif kuantitatif	Membahas evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model Kirkpatrick. Memaparkan hasil data kuesioner	Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, jenis penelitian, metode penelitian di mana peneliti menggunakan metode kuantitatif
10	Judul: <i>Evaluasi Program Pelatihan Online Kewirausahaan Terpadu Bagi Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah di Lembaga Jakpreneur Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur</i> (2023) Peneliti: Ellin Mahaya	Model Evaluasi Kirkpatrick – Four Level Evaluation Model.	Penelitian evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif	Membahas evaluasi program dengan menggunakan model Kirkpatrick.	Lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis penelitian, dan objek penelitian. Hanya menggunakan metode kualitatif

Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2025)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Evaluasi Program

Evaluasi program Menurut Tyler, evaluasi program merupakan suatu proses untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Sementara itu, Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari suatu kegiatan yang telah dirancang sebelumnya.²⁵

Menurut Scriven dalam Wijaya, evaluasi memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan aktivitas yang sedang berlangsung, baik itu program, individu, maupun produk. Sementara itu, fungsi sumatif berperan dalam memberikan pertanggungjawaban, informasi, seleksi, atau dasar untuk pengambilan keputusan lanjutan.²⁶ Sukmadinata dalam Wijaya menyebutkan bahwa tujuan evaluasi program adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Memberikan dukungan dalam merancang pelaksanaan program secara lebih terarah.
- b. Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki atau merevisi program.
- c. Membantu menentukan apakah program perlu dilanjutkan atau dihentikan.
- d. Mengungkap berbagai fakta yang mendukung maupun menolak keberadaan program.
- e. Memberikan kontribusi dalam memahami proses psikologis, sosial, dan politik yang terjadi selama pelaksanaan program, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

²⁵ Ashiong Munthe, Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Volume 5(2), 2015, hal 7

²⁶ Candra Wijaya, *Pengantar Evaluasi Program*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 7

²⁷ Candra Wijaya, *Pengantar Evaluasi Program*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 8

1.6.2 Model Evaluasi Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick dikenal luas sebagai pendekatan yang efektif dalam menilai keberhasilan sebuah program pelatihan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Daniel L. Kirkpatrick pada tahun 1959, dan sejak itu telah mengalami berbagai penyempurnaan.²⁸ Pembaruan penting terhadap model ini dituangkan dalam buku *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, yang diterbitkan oleh Berrett-Koehler Publishers pada tahun 1994.²⁹ selanjutnya, pada edisi ketiganya yang terbit tahun 2006, buku tersebut menyajikan revisi serta tambahan studi kasus yang menggambarkan penerapan keempat tingkat evaluasi dalam konteks dunia nyata.³⁰ Evaluasi yang berfokus terhadap efektivitas program pelatihan ini menurut Kirkpatrick mencakup empat level evaluasi yaitu; Level 1: reaction, Level 2: learning, Level 3: behaviour, dan Level 4: result.³¹

1) Level 1 – *Reaction* (Reaksi)

Reaksi diartikan sebagai bentuk kepuasan peserta terhadap program pelatihan (Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D., 2007). Reaksi peserta pelatihan menjadi suatu yang penting karena merupakan salah satu penentu keberhasilan program pelatihan.³² Program pelatihan dinilai efektif jika proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar lebih dan berlatih. Keberhasilan program pelatihan tidak dapat terlepas dari perhatian, minat, dan motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan. Kepuasan peserta dapat diukur dari berbagai aspek, seperti materi yang

²⁸ Agustanico Dwi Muryadi, Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi, Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran), Volume 3(1), 2017, hal 11

²⁹ Brown Stephen M., Seidner Constance J. Seidner, Evaluating Corporate Training: Model and Issues, Springer Science dan Bussiness Media, LCC

³⁰ Donald L. Kirkpatrick, Evaluating Training Program: The Four Levels Second Edition, Berrett-Koehler Publishers, 1998

³¹ Agustanico Dwi Muryadi, Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi, Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran), Volume 3(1), 2017, hal 11

³² Ritonga Ramayana, Saepudin Asep, dan Wahyudin Uyu, Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. Jurnal Pendidikan Nonformal, Volume 14(1), 2019, hal 12-21

diberikan, fasilitas yang tersedia, kinerja mentor dalam membimbing, jadwal kegiatan, dan lain-lain.³³

2) Level 2 – *Learning* (Pembelajaran)

Menurut Kirkpatrick, evaluasi di level 2 merupakan pengukuran untuk level 3 yaitu perubahan perilaku, yang mana jika tidak ada perubahan perilaku pada peserta pelatihan maka tidak ada pembelajaran yang terjadi. Pembelajaran di level 2 menurut Kirkpatrick adalah kompetensi dari peserta pelatihan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, teknik-teknik, maupun sikap sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan, dan lain-lain. Menurut Kennedy, E., P., Chyung, Y., S., Winiecki, J., D., & Brinkerhoff, O., R, tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.³⁴ Dapat dikatakan bahwa penilaian evaluasi pembelajaran adalah penilaian hasil (*output*) dari belajar.³⁵

3) Level 3 – *Behavior* (Perilaku)

Pada tahap evaluasi tingkah laku ini, berbeda dengan evaluasi terhadap sikap yang ada pada level kedua. Steensma dan Groeneveld mengungkapkan bahwa evaluasi level 3 dilakukan untuk membandingkan perilaku peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan.³⁶ Evaluasi ini berfokus pada perubahan tingkah laku peserta serta bagaimana peserta mengimplementasikan hasil dari program pelatihan.³⁷ Pada tahap ini dapat mengetahui apakah pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diajarkan saat pelatihan dimanfaatkan dan diaplikasikan ke dalam perilaku peserta, dan berpengaruh secara signifikan.³⁸

³³ Dr. S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal 238

³⁴ Ritonga Ramayana, Saepudin Asep, dan Wahyudin Uyu, Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Volume 14(1), 2019, hal 12-21

³⁵ Dr. S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal 238

³⁶ Ritonga Ramayana, Saepudin Asep, dan Wahyudin Uyu, Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Volume 14(1), 2019, hal 12-21

³⁷ Dr. S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal 238.

³⁸ Anggoro Prasetyo Utomo, Karinka Priskila Tehupeiory, *Evaluasi Pelatihan Dengan Metode Kirkpatrick Analysis*, *Jurnal Telematika*, Volume 9(2), 2014, hal 37

4) Level 4 – *Evaluating Result*

Pada level ini, evaluasi berfokus pada hasil akhir (*final result*) yang diterima oleh peserta setelah mengikuti program pelatihan. Beberapa program pelatihan memiliki tujuan meningkatkan moral kerja ataupun membanun kerja sama yang lebih baik. Dapat dikatakan pada level ini, evaluator mengevaluasi dampak program terhadap peserta. Namun tidak semua dampak dari program dapat diukur, terkadang juga membutuhkan waktu yang lama.³⁹

1.6.3 Program Magang Magenta BUMN

Pada website resmi Magenta dijelaskan bahwa Kementerian BUMN dan Forum Human Capital Indonesia (FHCI) bersinergi dengan seluruh BUMN di Indonesia untuk dapat memberikan kesempatan magang bagi mahasiswa dan *fresh graduate* baik lulusan dalam negeri maupun luar negeri.⁴⁰

Magang Generasi Bertalenta (MAGENTA) BUMN adalah program magang terpadu bagi santri, mahasiswa dan *fresh graduate* untuk mengaplikasikan semua ilmu yang telah didapat dengan cara mempraktekkan secara langsung di dunia kerja sehingga mendapatkan tambahan pengetahuan dan skill tentang standar kerja profesional di BUMN. Pengalaman yang didapat dari program MAGENTA BUMN akan menjadi bekal berharga dalam menjalani jenjang karier sesungguhnya untuk meraih masa depan gemilang.⁴¹

Magenta BUMN merupakan program magang yang terintegrasi, untuk itu program Magenta BUMN menawarkan 4 jenis program magang yang dapat dipilih peserta sesuai dengan kualifikasi masing-masing. 4 jenis program magang yang ada di antaranya:

- a. Magang Umum, adalah program magang yang dijalankan mandiri oleh masing-masing perusahaan BUMN.
- b. Magang Santri, adalah program magang yang dapat diikuti khusus mahasiswa aktif dari universitas islam.

³⁹ Dr. S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal 238.

⁴⁰ Magentaku.id, Tentang, <https://magentaku.id/> diakses pada tanggal 11 Agustus 2024

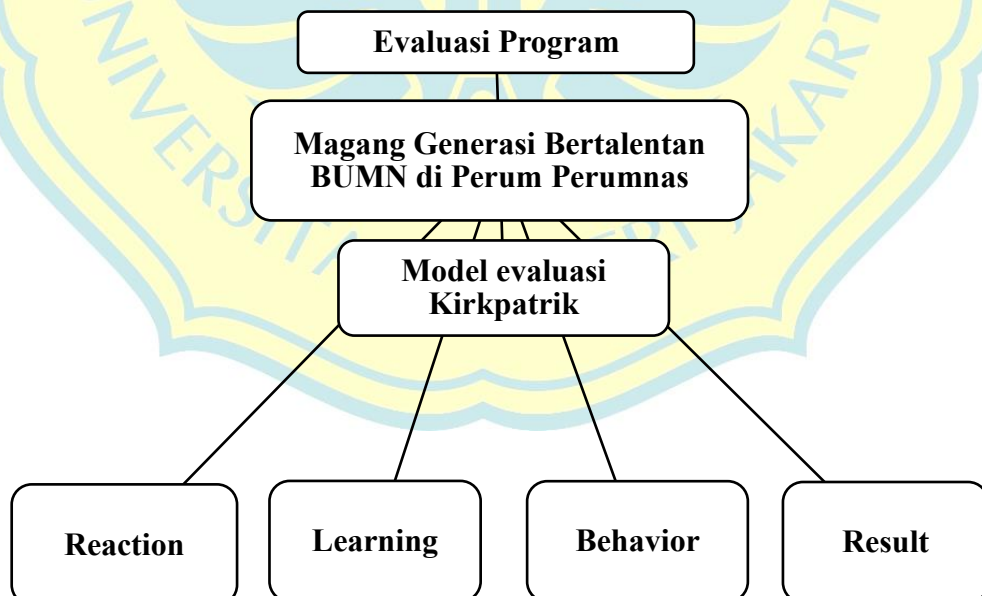
⁴¹ Ibid

- c. Kampus Merdeka BUMN, menjadi program kolaborasi antara Kementerian BUMN dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- d. Indonesia Global Talent Internship, program ini menjadi program magang BUMN yang dikhususkan untuk mahasiswa aktif S2 & S3 luar negeri dan lulusan S2 universitas dalam negeri yang belum pernah bekerja sebelumnya.⁴²

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti memilih judul EVALUASI PELAKSAAN PROGRAM MAGANG GENERASI BERTALENTA BUMN BATCH 1 MENGGUNAKAN METODE *KIRKPATRICK* dengan fokus studi pada peserta program Magenta BUMN di PT. Perum Perumnas dengan mempertimbangkan hubungan antar konsep Evaluasi Program, Program Magenta BUMN, dan Model Evaluasi Program *Kirkpatrick*. Konsep-konsep tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Bagan 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Diolah Peneliti, 2024

⁴² ibid

1.7 Metode Penelitian

Pada sub-bab ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti juga akan menjelaskan tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik triangulasi data, serta sistematika penelitian.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi Magang Generasi Bertalenta BUMN (Magenta BUMN) dalam penyelenggaraannya menggunakan model evaluasi *Kirkpatrick* dengan sequential mixed methods dengan bentuk exploratory sequential, yaitu strategi penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Penelitian dilakukan dengan menggabungkan hasil temuan dari data kualitatif, dan didukung dengan hasil data kuantitatif.⁴³

Menurut Creswell & Plano Clark, pendekatan exploratory sequential dalam mixed method menempatkan data kualitatif sebagai dasar awal penelitian, dengan tujuan menggali aspek-aspek penting dari data kualitatif sebelum mengembangkan aspek-aspek tersebut kedalam instrumen kuantitatif.⁴⁴ Pendekatan ini digunakan karena dari hasil data kualitatif dapat menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan refleksi peserta magang, yang kemudian hasil data kualitatif tersebut dijadikan dasar dalam merancang instrumen kuantitatif sebagai data pendukung.

Penelitian ini akan lebih condong ke pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian dirasa cocok, karena penelitian ini berusaha menafsirkan dan menerjemahkan secara naratif tentang kegiatan Magenta BUMN di Perumnas, serta manfaatnya bagi peserta yang selanjutnya menjadi bahan evaluasi program. Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga penyajian data berupa narasi, gambar,

⁴³ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

⁴⁴ John W. Creswell & Vicki L. Plano Clark, "Designing and Conducting Mixed Methods Research", edisi ketiga (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), hlm. 75.

hasil wawancara. Meskipun begitu, penyajian data juga diperlihatkan melalui tabel dari hasil kuesioner sebagai data pendukung.

Penelitian evaluasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama berdasarkan waktu pelaksanaan dan tujuan pelaksanaannya, yaitu penelitian evaluasi formatif (*formative evaluation research*) dan penelitian evaluasi sumatif (*summative evaluation research*). Penelitian evaluasi formatif dilakukan ketika program masih dalam tahap pelaksanaan dengan tujuan untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan jalannya program. Sebaliknya, penelitian evaluasi sumatif dilaksanakan pada tahap akhir suatu program dengan tujuan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai sebagai hasil akhir dari pelaksanaan program atau kebijakan tertentu.⁴⁵ Berdasarkan dari jenis evaluasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi sumatif, mengingat penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi Program Magang Generasi Bertalenta (MAGENTA) BUMN Batch 1 yang telah selesai pada tahun 2023 di Perum Perumnas.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang akan menjadi sumber penelitian dengan memberikan informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitian ini. Kemudian, untuk mendapatkan data penelitian, terdapat dua subjek penelitian. Subjek penelitian pertama adalah dari pihak mahasiswa atau *fresh graduate* yang turut serta menjadi peserta dalam kegiatan program Magenta BUMN di Perum Perumnas Batch 1. Adapun kriteria subjek kedua adalah sebagai berikut:

1. Peserta program Magenta BUMN di Perum Perumnas Batch 1 dari berbagai divisi atau unit bisnis di Perumnas.
2. Peserta yang melaksanakan program Magenta BUMN di Perum Perumnas Batch 1 selama 6 bulan hingga lulus.
3. Peserta yang mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru dari masing-masing divisi atau unit bisnis yang mereka masuki.

⁴⁵ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books: 2017), hal 33

Subjek penelitian kedua adalah dari pihak mitra Perum Perumnas yaitu Pengelola dan mentor untuk mengumpulkan informasi terkait kegiatan Program Magang Generasi Bertalenta di Perumnas sebagai salah satu mitra dari perusahaan BUMN. Kriteria dari subjek kedua sebagai berikut:

1. Pihak resmi dari Magenta BUMN Perumnas
2. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kegiatan Program Magenta BUMN di Perumnas
3. Berpartisipasi dan memiliki peran dalam kegiatan Program Magenta BUMN di Perumnas

Untuk memperkuat data analisis pada penelitian ini, maka diperlukan data pendukung berupa kuesioner yang diisi oleh 12 semua peserta program Magenta BUMN di Perum Perumnas Batch 1

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara hybrid, yakni memadukan metode daring dan luring. Pelaksanaan daring dipilih karena informan tersebar di berbagai wilayah yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara langsung secara keseluruhan. Meskipun demikian, peneliti tetap berupaya memperoleh dan menggali informasi dari para informan secara optimal. Secara keseluruhan, proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan berlangsung dari bulan Agustus hingga Desember 2024.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian mengenai Magenta BUMN, peneliti memiliki peran dalam mengumpulkan data, menganalisis data yang dapat membantu memberikan solusi terhadap kebijakan program yang dikaji. Selain itu, peneliti juga memiliki peran dalam menyajikan informasi yang diterima dengan bantuan dokumentasi atau secara visual, serta catatan selama proses pengambilan data, termasuk wawancara dan kuesioner dari seluruh peserta Magenta BUMN di Perumnas Batch 1 untuk memperkaya informasi dan data. Maka dari itu, peneliti adalah peran terpenting dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil peran sebagai *participant-observer*, yaitu individu yang secara aktif terlibat dalam konteks yang diteliti,

namun tetap menjaga jarak analitis dan objektivitas sebagai seorang peneliti. Peneliti merupakan salah satu peserta Program Magang Generasi Bertalenta (Magenta) BUMN Batch 1 yang ditempatkan di PT. Perum Perumnas, sehingga memiliki posisi yang strategis dalam memahami dinamika internal pelaksanaan program secara langsung dan mendalam.

Sebagai partisipan, peneliti mengalami sendiri tahapan program mulai dari seleksi, onboarding, penempatan kerja, hingga evaluasi akhir. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses, hambatan, serta dampak program terhadap peserta. Pengalaman empiris tersebut memperkuat proses interpretasi data, khususnya dalam pendekatan kualitatif.

Peneliti dalam kegiatan magang, peneliti ditempatkan di departemen Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), peneliti juga memberikan support dalam beberapa kegiatan tanpa terlibat sepenuhnya dalam program tersebut. Program magang ini berlangsung selama 6 bulan, yaitu dari 20 Februari – 31 Juli 2023. Program magang di Departemen Pendidikan dan pelatihan ini dijalankan secara offline, dari senin hingga jumat.

Kegiatan Magang Wajib telah dilaksanakan oleh peneliti di PT Perum Perumnas. Peneliti mulai melaksanakan Magang Wajib pada tanggal 20 Februari 2023. Pertama, peneliti mengikuti kegiatan onboarding dimana berisikan pengenalan-pengenalan mengenai perusahaan dari segi kultur, aturan/code of conduct, produk dan layanan perusahaan. Pada masa onboarding, peneliti berkenalan dengan mentor dan user serta rekan kerja peneliti.

Selama menjalani magang di Perum Perumnas, Peneliti yang berada dalam Departemen Pendidikan dan pelatihan (Diklat) memiliki tanggung jawab dalam memenuhi segala kebutuhan terkait pembelajaran seperti memberikan *training-training* kepada internal maupun eksternal, memberikan kelas *onboarding* kepada karyawan juga menyediakan fasilitas pembelajaran seluruh karyawan melalui PRISMA atau LMS Perumnas. Adapun lingkup pekerjaan yang dikerjakan oleh tim Diklat diantaranya adalah:

1. Onboarding Karyawan

2. Program AHKLAK setiap Jumat
3. Konten mingguan untuk sosial media
4. Learning Management System (LMS)
5. Srikandi BUMN
6. Podcast Leader Story
7. Perumnas AHKLAK Award

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, atau fenomena yang muncul pada subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan keperluan penelitian secara lebih mendalam.⁴⁶ Spardley mengemukakan bahwa observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan cara pelaksanaannya, observasi diklasifikasikan menjadi observasi partisipatif (peneliti turut terlibat) dan observasi non-partisipatif (peneliti hanya mengamati).⁴⁷ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti secara aktif terlibat dengan mengikuti pelaksanaan Magang Generasi Bertalenta BUMN Batch 1 di Perumnas.

1.7.5.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung terhadap subjek peneliti.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 145.

⁴⁷ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books: 2017), hal 132

Wawancara yang dilakukan peneliti ada dua metode yaitu wawancara secara langsung dan wawancara melalui media elektronik. Wawancara untuk mengasihkan data penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai bahan penelitian.

1.7.5.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis sumber data yang diperlukan dalam melakukan penelitian baik melalui buku cetak, jurnal nasional dan jurnal internasional, artikel internet dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berbentuk foto, catatan, dan rekaman suara yang nantinya akan digunakan sebagai arsip penelitian.

1.7.5.4 Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpulan data dalam penelitian yang berbentuk serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Instrumen ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai sikap, pandangan, tindakan, atau fakta tertentu dari individu maupun kelompok yang menjadi subjek penelitian.⁴⁸ Kuesioner ditujukan untuk peserta program Magenta BUMN batch 1 di Perum Perumnas secara keseluruhan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan survey dengan skala Linkert, lalu dihitung dengan rumus Analisa interval yang digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner telah disusun peneliti dengan mempertimbangkan kebutuhan data penelitian. Melalui kuesioner, peneliti dapat meraih lebih banyak responden dan hasil kuesioner akan dijadikan data pendukung data primer, yaitu data hasil wawancara.

1.7.6 Instrumen Penelitian

Instrumen kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan survey kepada seluruh peserta Magenta BUMN Batch 1 2023 di Perumnas sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari data kualitatif yang

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 142.

diperoleh sebelumnya. Survey yang digunakan berbentuk skala Likert yang disusun berdasarkan empat level evaluasi dari model Kirkpatrick, yaitu: *Reaction*, *Learning*, *Behavior*, dan *Result*.

Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sikap, pandangan, atau persepsi responden terhadap suatu pernyataan, dengan menyediakan beberapa tingkatan jawaban yang bersifat ordinal, seperti sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Umumnya, skala ini terdiri dari lima pilihan, yang memungkinkan responden menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap suatu pernyataan.⁴⁹

Survey ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang dirancang untuk mengukur persepsi peserta magang terhadap efektivitas program Magenta di PT. Perum Perumnas. Setiap pernyataan diberikan pilihan jawaban dengan skala Likert 5 poin, sebagai berikut:

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Peneliti akan menuliskan indikator keberhasilan program Magenta BUMN di Perumnas yang akan menjadi panutan dalam membuat pertanyaan survey yang disebarkan kepada seluruh peserta. Indikator keberhasilannya sebagai berikut;

Tabel 1.3 Tabel Indikator Keberhasilan untuk survey Program Magenta BUMN di Perumnas Batch 1

No	Level Kirkpatrick	Indikator Utama	Indikator Turunan	Nomor Pernyataan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 146.

1	Reaction	Peserta Magenta BUMN di Perumnas merasa puas terhadap program	Peserta merasa puas terhadap materi pembelajaran	1
			Peserta merasa puas terhadap fasilitas magang di Perumnas	2
			Peserta merasa puas terhadap kinerja mentor di perumnas	3
			Peserta merasa puas terhadap jadwal magang magenta	4
2	Learning	Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dari sebelum dan sesudah mengikuti program.	Terdapat Pengembangan pengetahuan	5
			Terdapat Pengembangan Keterampilan	6
			Terdapat Relevansi materi/tugas dengan unit bisnis	7
3	Behavior	Peserta mengimplementasikan hasil belajar selama program pelatihan di kehidupan sehari-harinya.	Peserta mengimplementasikan hasil magangnya	8
4	Result	Peserta memperoleh hasil akhir yang dituju serta merasakan dampak setelah mengikuti program.	Merasakan dampak positif program untuk perkembangan karir peserta	9

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Setelah peneliti menuliskan indikator keberhasilan program Magenta BUMN di Perumnas, kemudian akan dirubah menjadi pertanyaan survey yang mengacu terhadap data kualitatif yang peneliti sudah kumpulkan sebelumnya dan hasil survey ini akan dijadikan data pendukung. Pertanyaannya sebagai berikut;

Tabel 1.4 Tabel pertanyaan untuk survey Program Magenta BUMN di Perumnas Batch 1

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Bagaimana kepuasan anda terhadap materi pembelajaran (tugas/kerjaan) yang di berikan selama program Magenta di Perumnas?					

2	Bagaimana kepuasan anda terhadap Fasilitas yang tersedia di Perumnas?					
3	Bagaimana kepuasan anda terhadap Kinerja Mentor/Pengelola selama Program Magenta di Perumnas?					
4	Bagaimana kepuasan anda terhadap jadwal program Magenta di Perumnas?					
5	Apakah anda merasakan perubahan pengetahuan setelah mengikuti Program Magenta di Perumnas?					
6	Apakah anda merasakan perubahan keterampilan setelah mengikuti Program Magenta di Perumnas?					
7	Apakah Pengembangan pengetahuan dan keterampilan sudah sesuai dengan unit bisnis yang anda daftar?					
8	Apakah anda mengimplementasikan hasil belajarnya setelah mengikuti Program Magenta BUMN di Perumnas?					
9	Apakah program Magenta BUMN berdampak positif terhadap perkembangan karir peserta?					

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

1.7.7 Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan memanfaatkan beragam sumber informasi, teknik, atau periode pengumpulan data. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui perbandingan data yang dikumpulkan dari berbagai sudut pandang atau pendekatan yang berbeda.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti ini memilih informan yang akan menjadi sumber triangulasi data adalah *Coordinator* dari Magenta BUMN Batch 1 di Perumnas. Alasan peneliti memilih *Coordinator* sebagai sumber triangulasi data supaya informasi bersifat valid dan bersifat objektif karena *Coordinator* terlibat langsung dalam semua proses kegiatan Magenta BUMN di Perumnas kemudian, *Coordinator* juga berhubungan langsung dengan peserta dan mentor sehingga mendapatkan sudut pandang seluruh pihak.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan disusun menjadi lima bab, yang terdiri dari bab satu menuliskan pendahuluan, bab dua berisi gambaran umum program yang diteliti dan lokasi penelitian, bab tiga sebagai temuan penelitian, bab empat sebagai analisis, dan bab lima sebagai kesimpulan. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi pengantar berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, sistematika penelitian, dan instrumen penelitian.

BAB II: Pada bab ini berisi gambaran umum dari program Magenta BUMN, Gambaran umum Perusahaan Perum Perumnas, pada bab ini juga terdapat hasil dan temuan-temuan lapangan maupun kajian kepustakaan mengenai proses pelaksanaan, kepuasan peserta, serta perubahan para peserta Program Magang Generasi Bertalenta BUMN di Perumnas. dan ditutup dengan profil informan.

BAB III: Bab ini berisikan hasil analisis evaluasi program Magang Generasi Bertalenta BUMN di Perum Perumnas Batch 1 menggunakan metode evaluasi *Kirkpatrick*.

BAB IV: Bab ini berisikan refleksi terkait keberlangsungan program Magang Generasi Bertalenta BUMN di Perum Perumnas Batch 1

BAB V: Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta memberikan saran pada akhir penelitian.